

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tawuran antar pelajar merupakan dampak dari kegelisahan masyarakat, khususnya pelajar, terhadap kondisi sosial dan politik yang terjadi di tengah masyarakat. Faktor ini lalu diperparah dengan ketidakmampuan sistem pembelajaran dan evaluasi pendidikan dalam rangka memberi ruang berkembangnya nalar peserta didik.

Pengamat pendidikan Universitas Paramadina, Mohammad Abduhzen menilai pendidikan merupakan subordinasi dari sistem sosio-politik. Menurutnya, apa yang terjadi dalam dunia pendidikan tak terlepas dari apa yang terjadi dalam sistem kerja lingkungan yang melingkupinya. "Jadi tawuran-tawuran ini merupakan ekspresi dari kegelisahan dan ketegangan yang ada di masyarakat, utamanya kaum muda".¹

Dinamika pendidikan sekarang sangat memprihatinkan. Penyimpangan perilaku sangat kental dalam lingkungan dunia pendidikan. Lembaga pendidikan yang berbasis umum maupun keagamaan pun terasa tiada beda. Padahal, materi tentang akhlak dan moral sudah banyak diajarkan. Atiyah Al Abrasyi yang dikutip Haidar mengemukakan lima tujuan umum pendidikan Islam. Salah satunya menurut beliau yang paling utama adalah pendidikan akhlak.²

Di saat merosotnya moral anak bangsa Indonesia saat sekarang, maka pendidikan agama menjadi objek tudingan karena dianggap gagal dalam melaksanakan pendidikan agama. Indikasi yang dipakai adalah kemerosotan moral anak bangsa saat sekarang.³ Oleh karena itu inti dari pendidikan agama adalah

¹<http://edukasi.kompas.com/read/10570085/Tawuran.Pelajar.Ekspresi.Kegelisahan.Kaum.Muda>, Kamis, 27 September 2012.

² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Rineka cipta, 2009), hlm. 104

³ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hlm. 104

mendidik siswa agar menjadi manusia yang lebih baik, baik dilihat dari intelektual, sosial maupun akhlaknya.

Pendidikan menurut undang-undang sisdiknas adalah :

“upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁴

Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan, agar ia memiliki kepribadian muslim⁵. Pendidikan Agama Islam merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muh Atiyah Al-Abrasy dalam bukunya *At-Tarbiyatul Islamiyah Falasifatuha* yang dikutip Mahfud Shalahudin berisi:

“orang yang mendalami Islam akan melihat bahwa tujuan yang tertinggi adalah membentuk akhlak dan pendidikan rohani, setiap pelajar harus menyebutkan soal moral, tiap guru haruslah bermoral, dan setiap pendidik haruslah bermoral, dan setiap pendidik haruslah mengutamakan moral agama dari lainnya”⁶

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai kholifah Allah dan sebagai ‘abd Allah. Rincian-rincian dari itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Di antaranya ‘Atiyah Al Abrasyi yang dikutip Haidar mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan akhirat.
3. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*).
4. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
5. Persiapan untuk mencari rezeki.⁷

Akhlak adalah hal ikhwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila

⁴ UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 3

⁵ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 9

⁶ Mahfud Shalahudin, *metode Penelitian Agama Islam*, (Surabaya : Buna Ilmu, 1987), hlm.

⁷ Haidar Putra Daulay. *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Hlm. 6-7

hal ikhwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan *syara'*, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.⁸

Akhlak yang baik atau akhlakul karimah, yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Alqur'an, As-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah (sunnatullah)⁹. Akhlak yang baik merupakan sebuah hasil dari proses manusia melakukan pembelajaran atau dengan kata lain akhlak merupakan salah satu dari prestasi belajar.

Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar Akidah Akhlak adalah hasil yang dicapai seseorang di dalam melakukan kegiatan belajar, melalui penguasaan dan ketrampilan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, di mana hasil yang dicapai ditunjuk dengan nilai ulangan ataupun raport. Adapun tindakan tingkah laku (akhlak) peserta didik (remaja) tersebut juga di pengaruhi oleh berbagai faktor, pendidikan, lingkungan, maupun keluarga. Dalam masa remaja ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa.

Menurut Sunarto dan B. Agung Hartono ada beberapa masalah yang dihadapi remaja sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhannya antara lain:

1. Upaya untuk dapat mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa, tidak semuanya dapat dengan mudah dicapai baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan.
2. Seringkali para remaja mengalami kesulitan untuk menerima perubahan-perubahan fisiknya.

⁸ Zainuddin Ali. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm. 29-30

⁹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Hlm. 31

3. Perkembangan fungsi seks pada masa ini dapat menimbulkan kebingungan remaja untuk memahaminya, sehingga sering terjadi salah tingkah dan perilaku yang menentang norma.
4. Dalam memasuki kehidupan bermasyarakat, remaja yang terlalu mandambakan kemandirian, dalam arti menilai dirinya cukup mampu untuk mengatasi problema kehidupan, kebanyakan akan menghadapi berbagai masalah, terutama masalah penyesuaian emosional, seperti perilaku yang *over acting*, “lancang”, dan semacamnya.
5. Harapan-harapan untuk dapat berdiri sendiri dan untuk hidup mandiri secara sosial ekonomis akan berkaitan dengan berbagai masalah untuk menetapkan pilihan jenis pekerjaan dan jenis pendidikan.¹⁰

Berbagai norma dan nilai yang berlaku di dalam hidup bermasyarakat merupakan masalah tersendiri bagi remaja ; sedang di pihak remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupannya yang dirasa lebih sesuai. Dalam hal ini para remaja menghadapi perbedaan nilai dan norma kehidupan. Menghadapi perbedaan norma ini merupakan kesulitan tersendiri bagi kehidupan remaja. Sering kali perbedaan norma yang berlaku dan norma yang dianutnya menimbulkan perilaku yang menyebabkan dirinya dikatakan “nakal”.¹¹

Dengan adanya prestasi belajar akidah akhlak yang meningkat, kemungkinan peserta didik untuk berperilaku yang tidak menyimpang semakin banyak. Kemampuan untuk dapat menilai dan melakukan perbuatan yang wajar semakin bertambah. Akan tetapi hal ini belum cukup untuk menjamin seorang siswa mampu melaksanakan apa yang ia dapat di sekolah.

Berdasarkan uraian beberapa masalah yang dihadapi remaja sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhannya, remaja sering kali melakukan perilaku yang dirasa kurang mematuhi norma-norma atau aturan yang berlaku, baik di dalam keluarga, sekolah, ataupun lingkungan. Penulis berusaha memberikan sedikit sumbangan pemikiran demi tercapainya proses pembelajaran yang ada di lingkungan MTs NU 01 Banyuputih. Oleh karena itu penulis hendak melakukan penelitian yang berjudul

¹⁰ Sunarto, B Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 70

¹¹ Sunarto, B Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 70-72

“Hubungan Antara Prestasi Belajar Kognitif Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan Tingkat Penyimpangan Perilaku Peserta Didik di MTs NU 01 Banyuputih Batang Tahun Pelajaran 2012/2013.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prestasi belajar kognitif mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik di MTs NU 01 Banyuputih tahun ajar 2012/2013?
2. Bagaimana tingkat penyimpangan perilaku peserta didik di MTs NU 01 Banyuputih tahun ajar 2012/2013?
3. Bagaimanakah hubungan antara prestasi belajar kognitif mata pelajaran Akidah Akhlak dan tingkat penyimpangan perilaku peserta didik di MTs NU 01 Banyuputih tahun ajar 2012/2013?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui prestasi belajar kognitif mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik di MTs NU 01 Banyuputih tahun ajar 2012/2013.
2. Mengetahui tingkat penyimpangan perilaku peserta didik di MTs NU 01 Banyuputih tahun ajar 2012/2013.
3. Mengetahui hubungan antara prestasi belajar kognitif mata pelajaran Akidah Akhlak dan tingkat penyimpangan perilaku peserta didik di MTs NU 01 Banyuputih tahun ajar 2012/2013.

Adapun manfa'at yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat umum
Menambah khasanah keilmuan dan sebagai tambahan referensi ilmu pengetahuan dalam bidang perilaku remaja.

2. Manfaat khusus

- a. Bagi siswa, memberikan tambahan informasi kepada peserta didik agar mengamalkan ilmu yang telah dipelajari di madrasah dalam kehidupan nyata.
- b. Bagi guru, sebagai tambahan pengetahuan bagi guru dalam mendidik siswa agar menjadi siswa yang berprestasi dan berakhlakul karimah.
- c. Bagi lembaga, memberikan sumbangan pemikiran kepada MTs NU 01 Banyuputih khususnya, sehingga dapat membentuk kepribadian maupun watak peserta didik yang baik.